BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki luas wilayah 350.148 km^2 dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 3.120.425 jiwa. Secara administratif, Kabupaten Cianjur terbagi dalam 32 Kecamatan (BPS, 2007). Sebagai daerah agraris yang pembangunananya bertumpu pada sektor pertanian, Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah swa-sembada padi. Produksi padi pertahun sekitar 625.000 ton dan dari jumlah sebesar itu telah dikurangi kebutuhan konsumsi lokal dan benih, masih memperoleh surplus padi sekitar 40 %. Produksi pertanian padi terdapat hampir di seluruh wilayah Cianjur (BPS, 2007).

Sektor pertanian telah memberikan sumbangan yang nyata dalam perekonomian di Kabupaten Cianjur, dalam kurun waktu 2006-2010 distribusi presentase sektor pertanian terhadap Produk Domistik Regional Bruto (PDRB) dasar harga konstan sebesar 44,27 persen, hal tersebut menunjukan bahwa kontribusi sektor pertanian cukup besar dibandingkan dengan sektor yang lain dan lebih dari 70 persen PDRB sektor pertanian, berasal dari sub sektor tanaman bahan makanan. Sektor pertanian juga merupakan penyedia utama kebutuhan pangan masyarakat, yakni sebagai penghasil bahan pangan, pakan, agroindustri dan bioenergi, mampu meningkatkan kapabilitas petani dan keluarganya, menghasilkan devisa serta menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Cianjur (Bappeda Kab. Cianjur, 2010)

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur, ini terbukti dengan terkenalnya produksi beras Cianjur di seluruh Indonesia. Kabupaten Cianjur sudah sejak lama dikenal sebagai salah satu penghasil padi terbesar di Jawa Barat. Padi yang dihasilkan para petani di Kabupaten Cianjur sangat dikenal tidak hanya di wilayah Jawa Barat tetapi sudah diakui oleh masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Meskipun banyak wilayah lain di Indonesia yang disebut lumbung padi, seperti Kabupaten Solok di Sumatera Barat, Minahasa di Sulawesi Selatan, namun tetap wilayah Kabupaten Cianjur terkesan yang paling terkenal dengan beras pandan wangi sebagai produk unggulannya (Pemkab Cianjur, 2011)

Jawa Barat memiliki beberapa varietas padi unggul yang bisa menghasilkan beras kualitas premium. Salah satunya adalah beras Pandan Wangi Cianjur. Beras Pandan Wangi Cianjur (*Aromatic rice*) merupakan salah satu jenis beras kualitas premium dan komoditas unggulan Kabupaten Cianjur. Menurut (BBPTP 2010) Keunggulan beras ini dapat dilihat dari segi penampilan fisik yang baik, rasa yang pulen dan aroma pandan yang menyenangkan (*pleasant odour*). Perbedaan aroma yang terdapat dalam beras pandan wangi dengan beras yang tidak memiliki aroma khusus adalah dari kandungan alkohol (n-pentanol, 1-oktan-3-ol, mentol dan estragol), aldehid dan keton (n-pentanal, n-heptanal dan n-nonanal) yang lebih tinggi. Padi beraroma ini memiliki 15 kali lebih banyak 2-asetil-1 pirolina dibandingkan padi biasa (Suhendri 2013). Selain itu, rasa pulen yang dihasilkan dari kandungan amylase yang mencapai 24 % ini membuat beras Pandan Wangi banyak diminati oleh masyarakat meskipun harga lebih tinggi dari beras pada umumnya. Kebutuhan pasar yang tinggi itu tidak diimbangi dengan produksi yang tersedia di sentra produksi.

Produksi padi Pandan Wangi mengalami penurunan setiap tahunnya. Selain karena merupakan tanaman yang memiliki indikasi geografis khusus, yaitu hanya dapat optimal ditanam di daerah tertentu, penurunan juga disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut yaitu adanya serangan hama dan penyakit. Padi Pandan Wangi rentan terhadap serangan penggerek batang dan wereng batang coklat biotipe 2 dan 3 (Disperta Cianjur 2012). Varietas unggul lokal ini ditanam di dataran sedang dengan ketinggian sekitar 700 m di atas permukaan laut, tinggi tanaman 150 – 170 cm. Padi Pandan wangi rentan terhadap penyakit yang umum menyerang padi seperti penyakit tungro dan hawar. Selain hama dan penyakit, faktor lain yang menyebabkan produksi menurun adalah lamanya masa tanam sampai panen yaitu 155 hari atau lima bulan lebih sehingga

petani lebih memilih varietas yang lebih cepat panen dibandingkan dengan padi pandan wangi walaupun menurut perhitungan analisis usaha padi Pandan Pangi tetap unggul dibandingkan varietas unggul lain yang banyak ditanam petani (Rohman 2008). Produktivitas padi setiap tahunnya dituntut untuk terus meningkat. Penggunaan varietas hibrida yang usianya pendek dan hasil panennya lebih tinggi seperti menjadi jalan keluar untuk mewujudkan hal tersebut. Berkurangnya petani yang menanam pandan wangi membuat produksi beras pandan wangi semakin menurun.

Setiap tahun luas lahan pertanian di Kabupaten Cianjur semakin menyusut, hal itu seiring tidak ada pengendalian alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan produktif menjadi bangunan perusahaan, kawasan pemukiman atau bangunan lainnya. Pasalnya sejak beberapa tahun terakhir ini penyusutan lahan produktif di Kabupaten Cianjur terus terjadi, ini bukan hanya terjadi pada lahan pertanian kebun atau sawah saja, tetapi sudah merambah ke kawasan hutan sehingga banyak hutan rakyat yang tadinya lestari menjadi gersang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh Kabupaten Cianjur, Jika alih fungsi lahan ini terus dibiarkan tanpa ada tindakan tegas dari pemerintah, maka krisis panganpun akan terjadi sehingga beras Pandan Wangi yang merupakan salah satu beras andalan Kabupaten Cianjur akan terkena dampaknya (Hasanudin, 2014).

Beras pandan wangi yang menjadi ikon Kabupaten Cianjur, terancam punah. Pasalnya, jumlah petani yang menanam padi pandan wangi khususnya di wilayah penghasil beras pandan wangi, yakni Kecamatan Warung kondang, mulai berkurang (Gunawan, 2014).

Berdasarkan fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi fenomena semakin langkanya beras jenis pandan wangi. Hal ini dihawatirkan beras jenis pandan wangi lama kelamaan akan punah. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan secara detail beras pandan wangi agar para penikmat, penggemar dan para petani agar menghargai, melestarikan dan tetap terjaga eksistensinya.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- Adanya alih fungsi lahan pertanian yang terlalu berlebihan dikarenakan adanya pembangunan industri atau pemukiman yang mengakibatkan kurangnya pasokan beras pandan wangi dikarenakan lahan yang semakin sempit.
- Semakin berkurangnya jumlah petani yang menanam padi jenis pandan wangi.
- Jenis padi pandan wangi memerlukan letak geografis, air dan udara yang khusus.
- Belum adanya media khusus tentang Beras Pandan Wangi

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Menginformasikan proses budidaya, kandungan gizi dan ciri-ciri beras pandan wangi kepada para penggiat dan para petani agar lebih mengetahui informasi beras pandan wangi secara detail dan menghargai produk lokal unggulan Cianjur melalui media komunikasi visual.

I.4. Batasan Masalah

Masalah akan difokuskan dengan cara memberikan gambaran mengenai ciri khas, proses produksi, kandungan gizi dan karakteristik dari beras jenis pandan wangi agar dapat menarik minat masyarakat Kabupaten Cianjur pada khususnya dalam melestarikan beras jenis pandan wangi.

I.5. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Sebagai sumber informasi mengenai ciri khas, proses produksi, kandungan gizi dan karakteristik dari beras jenis pandan wangi bagi masyarakat.
- Memberikan informasi mengenai kelebihan padi jenis Pandan Wangi Cianjur agar masyarakat dapat menghargai dan turut serta melestarikannya.